

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN TAFSIR BUGIS A. G.  
ABD. MUIN YUSUF DI PONPES AL-URWATUL WUSTQAA BENTENG  
SIDRAP.**



**Skripsi  
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Pendidikan Agama Islam  
pada Pasca Sarjana UIN Alauddin  
Makassar**

**Oleh:**  
**MUSLIMIN**  
**NIM : 20100111069**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

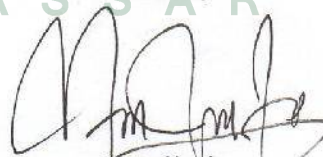
Nama : Muslimin  
Nim : 20100111069  
Tempat/Tgl. Lahir : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas/Program : Tarbiyah Dan Keguruan  
Alamat : BTN Citra Alam Lestari Samata Gowa  
Judul Skripsi : Penerapan Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis A.G. Abd.  
Muin Yuusuf di PONPES Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

Makassar,  
Penulis,

Mei 2017



Muslimin  
Nim: 20100111069

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Muslimin, NIM: 20100111069, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Penerepan Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis A.G. Abd. Muin Yusuf di Ponpes Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 10 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munir, M.Ag

NIP: 195712311991011005

Dr. Amrah Kasim, M.A

NIP: 196407252000032001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis A.G Abd. Muin Yusuf. Di Ponpes Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap” yang disusun oleh Muslimin, NIM: 20100111069, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 28 Agustus 2017 M. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 03 Oktober 2018 M.  
22 Muharram 1440 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Syamsul Qamar, M. Th.I	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Munir, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.  
NIP. 19730120 200312 1 001



## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الْعَلَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ، يَعْلَمُ مَا لَا نَسْنُ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي،

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَيْهِمْ أَصْحَابُهُمْ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadiran Allah swt., atas segala nikmat dan karuniaNya yang tiada terhingga sehingga penyusun sampai pada tahap ini. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta seluruh keluarga, sahabatnya yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Penyusun menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat ridha dari Allah swt. dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi.

Penyusun mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak keluarga terutama ibunda (Hj. Hanna) yang membuat ananda bertahan hingga mimpi ini terselesaikan. Begitu pula penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si. Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III, dan IV.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II, dan III.

3. H. Erwin Hafid, Lc., M. Th.I., M.Ed, Ketua Jurusan dan Usman, S.Ag., M. Pd Sekretaris Jurusan beserta Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Munir, M.Ag dan Dr. Amrah Kasim, M.A sebagai pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penyusun sampai tahap penyelesaian.
5. Drs. Syamsul Qamar, M. Th.I. dan Drs. H. Andi Achru, M.Pd.I Sebagai Penguji I dan II yang telah memberi pengetahuan baru, kritikan, dan motivasi kepada penyusun.
6. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung.
7. Saharuddin, S.Pd.I., M.Pd, yang selalu memberikan motivasi, bersama melewati dengan penuh kenangan dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat dan sahabatwati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Alauddin Makassar Cabang Makassar dan keluarga besar IPMI Sidrap BKPT UIN Alauddin Makassar.
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Samata, 10 Mei 2017

Penyusun,

**Muslimin**

NIM:20100111069



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
D. Kajian Pustaka/Kajian Terdahulu .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II    TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Strategi dan Pembelajaran .....	11
B. Pondok Pesantren.....	19
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
G. Pengujian Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV    PEMBAHASAN</b>	
A. Kondisi Riil PONPES al-Urwatul Wutsqaa.....	46



B. Gambaran Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf.....	52
C. Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf.....	55
D. Implikasi mempelajari Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf.....	58

## **BAB V          PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

**Nama : Muslimin**  
**N I M : 201001111069**  
**Judul Skripsi : Penerapan Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis A.G. Abd. Muin Yusuf di Ponpes Al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap**

---

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis A.G. Abd. Muin Yusuf di Ponpes Al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Kondisi ril pondok pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap. 2) Mengetahui Gambaran Mengenai Tafsir Bugis A.G. Abd. Mu'in Yusuf. 3) Mengetahui Penerapan Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap 4) Mengetahui Implikasi Mempelajari Tafsir Bugis A.G. Abd. Muin Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dalam membahas permasalahan, melakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah guru Tafsir Bugis A.G.H Abd. Muin Yusuf, Santri, dan beberapa informan lain yang dianggap layak dan relevan dengan penelitian ini. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogis, psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi ril pondok pesantren Al-Urwatul wustqaa didirikan oleh AG. Abd. Muin yusuf pada tahun 1974 yang bertempat di kelurahan benteng kecamatan beranti kabupaten sidrap, dan mempunyai tingkatan pendidikan Mts, dan MA. dan Ponpes Al-urwatul Wustqaa adalah salah satu ponpes tertua di sulawesi selatan yang berkembang dengan pesat di ukur dari jumlah santri yang terus berkembang setiap tahunnnnya. 2) Tafsir bugis ditulis oleh Alm. AG.. Abd. Muin merupakan Terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa aksara lontara Bugis. 3) Bahwa penerapan Strategi yang digunakan dalam pelajaran Tafsir Bugis menggunakan metode konvensional, diantaranya, menggunakan metode ceramah, kisah, khalqah, *Feedback* dan Diskusi. Dan kondisional, sesuai dengan tingkatan. 4) Implikasi dari mempelajari tafsir bugis karya dari AG. Abd. Muin Yusuf yaitu memudahkan santri untuk memahami dan mengetahui maksud dan tujuan isi dan Kandungan Al-Qur'an karna tafsir bugis menggunakan bahasa bugis.

Implikasi dari penelitian ini adalah: Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan strategi dan hasil pembelajaran tafsir Bugis di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara eksplisit fungsi pendidikan agama telah dituangkan dalam penjelasan pasal 39 ayat (2) UU Nomor 2 Tahun 1989, yang menyebutkan bahwa Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didiknya yang bersangkutan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>1</sup>

Keberadaan al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat muslim merupakan akar peradaban umat Islam. Hal ini dikarenakan isi al-Qur'an itu sendiri mencakup seluruh kebutuhan manusia dari segi agama, sosial, budaya, alam, sains dan masih banyak lagi. Seperti firman Allah Swt. Dalam Q.S. Yunus/10:57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>2</sup>

Juga firman Allah Swt. Dalam Q.S. al-Isra'/17:82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen. Binbaga Islam, 1992), h. 41

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h

Terjemahnya:

Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.<sup>3</sup>

Ayat di atas merupakan sumber kekuatan umat muslim bahwa selain sebagai rahmat, al-Qur'an juga berfungsi sebagai penawar/obat. Makna penawar disini adalah bahwa ayat-ayat al-Qur'an membahas tentang ilmu kedokteran/kesehatan dan etika untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baik.

Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa adalah merupakan pesantren tertua dan terbesar di kabupaten Sidenreng Rappang. Pesantren ini didirikan oleh salah satu Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang yaitu Anregurutta KH. Abd. Muin Yusuf bersama istri tercinta Hj. Sitti Badariah bin Syeikh Jamal Padelo pada tahun 1974.

Anregurutta KH. Abd. Muin Yusuf dilahirkan di Rappang pada 21 Mei 1920. Gurutta adalah anak ketiga dari pasangan H. Muh. Yusuf (Pammana Wajo) dengan A. Khatijah (Rappang Sidrap). Dan menghadap kehadiran Allah SWT pada tanggal 23 Juni 2004 dalam usia 83 tahun.

Namun sebelum Gurutta mendirikan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Beliau rutin mengadakan pengajian-pengajian sebagai bentuk pengembangan ajaran agama Islam. Dan Gurutta juga mengasuh pendidikan yang ada di Rappang yang pada awalnya didirikan oleh Syeikh Jamal Padaelo. Pada saat terjadinya gerakan DI/T

II Gurutta pun memilih untuk bergabung dengan Kahar Muzakkar masuk hutan. Dan setelah keluar dari DI/TII Gurutta pun memilih untuk mendirikan sebuah Pesantren dan inilah yang merupakan cita-cita besar beliau.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h

Selain pelajaran mengenai pengetahuan Agama Islam, Ilmu Syariat dan Bahasa Arab, pelajaran umum juga ditambahkan dan dimasukkan dalam proses pembelajaran di pesantren Al Urwatul Wutsqaa. Pesantren Al Urwatul Wutsqaa telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakat luas baik terutama dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam perjalanannya Pesantren Al Urwatul Wutsqaa hingga kini tealh mengalami 3 kali periode kepemimpinan yaitu :

1. Anregurutta KH. Abd. Muin Yusuf : 1974 – 2000.
2. KH. Imran Kuba Anwar, Lc. : 2000 – 2012.
3. KH. Muh. Asri Kasman, Lc. : 2012 – sekarang.

Tafsir berbahasa Bugis karya MUI Sulsel merupakan ikhtiar untuk mempersatukan umat Islam di Sulsel yang menghadapi hegemoni ketika itu, yang dimulai dari kalangan elitnya.<sup>4</sup> Pembentukan tim untuk menulis tafsir ini bertujuan menghimpun potensi ulama Bugis untuk berkarya bersama dalam melayani umat. Itulah mengapatim penulis tafsir ini berasal dari latar belakang yang variatif. Para ulama yang terlibat dalam proses penulisan adalah: K.H.<sup>5</sup> Abd. Muin Yusuf (ketua), K.H. Makmur Ali (Muhammadiyah), K.H. Hamzah Manguluang (As'adiyah), K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman (Bone sekaligus senior), H. Andi Syamsul Bahri (DDI-AD sekaligus junior), dan lain-lain. Penulisan tafsir ini juga menjadi media komunikasi antara ulama dan umara (elit kultural dan elit struktural). Hal itu terlihat misalnya dari segi pendanaan.

---

<sup>4</sup>Di Sulsel teridentifikasi beberapa karya tafsir dan terjemah berbahasa Bugis. Lihat: Muhammad Yusuf, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis terhadap *Tafesere Akorang Mabbasa Ogi* Karya MUI Sulsel)", *Disertasi*, Makassar: PPs UIN Alauddin, 2011, lampiran.

<sup>5</sup>K.H. merupakan akronim dari Kyai Haji. Dalam masyarakat Sulsel Kyai Haji disebut AG. H., akronim dari *Anre Gurutta' Haji*. *Anre Gurutta'* berarti mahaguru atau guru besar secara kultural, bukan gelar akademik. Gelar ini diberikan kepada ulama senior di Sulawesi Selatan yang diakui keluhuran ilmu dan akhlaknya. Adapun gelar bagi ulama yang dinilai masih satu tingkat di bawahnya adalah *Gurutta* (disingkat G.), alias ulama junior.

Peneliti ingin lebih dalam meneliti tentang tafsir bugis KH. Abdul Mu'in Yusuf terutama mengenai cara atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran serta hasil atau *output* dari pembelajaran tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya penulis menfokuskan pada salah satu strategi dan hasil pembelajaran tafsir bugis karangan AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf khususnya yang telah menjadi bagian dan diarsipkan di pesantren al-Urwatul Wustqaa Sidrap dari jilid 1-5 dan diarsipkan pula di kantor MUIS Sulawesi Selatan dari jilid 6-11.<sup>6</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi ril pondok pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap?
2. Bagaimana Gambaran Mengenai Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf?
3. Bagaimana Penerapan Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap?
4. Apa Implikasi Mempelajari Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap?

### **C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Dari hasil pengamatan mengenai judul penelitian ini “Strategi dan Hasil Pembelajaran Tafsir Bugis AG. Abd. Mu'in Yusuf di Ponpes al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap”, yang hanya memiliki satu variabel maka penelitian ini berfokus pada Strategi dan hasil pada pembelajaran mengenai Tafsir Bugis tersebut.

---

<sup>6</sup>Muhammad Yusuf, *Ringkasan Disertasi: Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan* (Studi Kritis Terhadap Tafesere Akorang Mabbasa Ugi Karya MUI Sulawesi Selatan), h. 7.



## 2. Deskripsi Fokus Penelitian

Menurut Robbins “Pengertian *strategi* dalam konteks organisasi adalah penetapan berbagai tujuan dan sasaran jangka panjang yang bersifat mendasar bagi sebuah organisasi, yang dilanjutkan dengan penetapan rencana aktivitas dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan guna mencapai berbagai sasaran tersebut. Ada empat dimensi pokok yang terkandung dalam strategi, yaitu inovasi, diferensiasi pasar, jagkauan dan pengendalian biaya.

Terdapat 3 jenis-jenis tingkatan strategi yaitu strategi korporat, strategi level bisnis dan strategi level fungsional. Dalam pengelolaan organisasi dilakukan dengan penyusunan serangkaian strategi berdasarkan keempat perspektif, yakni strategi finansial, pelanggan, proses internal serta *learning and growth*. Jika keempat perspektif tersebut dijalankan secara seimbang maka organisasi dapat mengejar berbagai sasaran jangka pendek tanpa mengabaikan tujuan jangka panjang. Strategi organisasi dapat berjalan dengan baik juga salah satu tugas penting bagi seorang manajer puncak, karena tugas umum dari seorang manajer puncak adalah mampu memanfaatkan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam waktu tertentu.

Tujuan strategi organisasi adalah keadaan yang ingin dicapai oleh seseorang sekelompok orang atau suatu organisasi yang merupakan titik akhir dari usaha jangka panjang orang, kelompok orang atau organisasi yang bersangkutan. Sasaran strategi organisasi adalah hal-hal yang ingin dicapai dalam jangka pendek.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran

tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “aplan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something”.<sup>7</sup>

Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama(basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achives a particular educational goal*. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa untuk menimbulkan hasil belajar siswa secara efektif dan efisien, sedangkan yang

---

<sup>7</sup> Sudrajat, Akhmad. "Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran." Online(<http://smacepiring.wordpress.com>) (2008), h. 2.

<sup>8</sup> Sanjaya, W., *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 294

diterapkan guru akan berbeda beda tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai strategi pembelajaran. Dalam upaya menjalankan strategi pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan strategi, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan guru lainnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang variabelnya hampir sama denganyang peneliti teliti. Berikut dipaparkan hasil verifikasi penelitian sebelumnya yakni:

Rahmi Budi Widya Sari dalam skripsinya yang berjudul *“Efektivitas Strategi Pembelajaran Learning Starts With A Question (Lsq) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X2 Sma Negeri 2 Grabag Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2008/2009.*

Secara umum, penelitian serta kajian tentang tafsir Indonesia dan tafsir-tafsir lokal telah banyak dilakukan oleh para pengkaji tafsir al-Qur'an di Indonesia. Bidang kajiannya pun berbeda-beda, ada yang khusus mengkaji tentang metodologi, corak, karakteristik, filologi, dan sebagainya. Adapun karya kesarjanaan yang secara khusus pernah menelaah tafsir al-Quran berbahasa Bugis, di antaranya dilakukan oleh M Rafii, yang mengkaji aspek metodologi Tafsir al-Munir karyaDaud Ismail yang diterbitkan oleh CV. Bintang Lamumpatue, Makassar, 2001.

Dalam pandangan Rafii, Daud Ismail menggunakan beberapa metode, di antaranya:

1. Metodologi tahlili, yaitu menerjemahkan kemudian menafsirkannya.
2. Metode muqaran, dikatakan muqaran, sebab dalam menafsirkan terkadang mengutip penafsiran dari mufassir ternama walau hanya sekali.
3. Metode maudhu'i, sebab terkadang juga merujuk pada ayat al-Qur'an yang lain. Sehingga karya ini pun dapat dikatakan referensi silang (cross reference), sebagaimana yang dikenal dalam penulisan modern.<sup>9</sup>

Samsuni dalam skripsinya yang berjudul "Karakteristik Kedaerahan Tafsir Al-Munir Bahasa Aksara Lontarak Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail Al-Suffiny" membagi dua tipologi karakteristik tafsir dalam diskursus tafsir Indonesia. Pertama, tafsir-tafsir yang disusun dalam bahasa Indonesia, dan yang kedua, adalah tafsir-tafsir yang disusun oleh orang Indonesia, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasadaerah, dan Tafsir Muhammad Abduh Pa'bajah termasuk dalam kategori ini yang menggunakan bahasa daerah.

Dalam skripsi tersebut, ruang lingkup pembahasan cukup luas, karena di samping pembahasan mengenai penggunaan aksara Lontarak Bugis dalam tafsir tersebut, Samsuni juga mengetengahkan aspek kebudayaan lokal dalam materi tafsir Daud Ismail serta karakter kedaerahan dalam penafsiran ayat-ayat tentang aqidah, di antaranya ilmu tauhid, syirik, hukum waris, dan khamar. Berdasarkan paparan di atas dan referensi yang terjangkau diketahui bahwa hingga saat ini belum ada karya keserjanaan yang secara khusus disusun dan mengetengahkan *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Buqusiyah* sebagai objek material penelitian.

---

<sup>9</sup> M. Rifii Yunus Maratan, "Membidik Unvesitas, Mengusung Loka tas: Tafsir a -Qur'an Bahasa Bug s Karya Ag. H. Daud Ismail" *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 1. No. 3, 2006. hlm. 534.

Ibrahim, Sulaiman. "Lokalitas Tafsir Bahasa Bugis: Telaah atas Metodologi Tafsir Anre Gurutta Daud Ismail." *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10, Banjarmasin* tahun 2010. Yang penafsirannya meliputi *Ittijah, thariqah*, prosedur, Corak dan mazhab

Muhammad Yusuf dalam disertasinya yang berjudul “Perkembangan Tafsir Alquran di Sulawesi Selatan (Studi Kritis terhadap Tafesere Akorang Mabbasa Ugi Karya MUI Sulawesi Selatan)”, Sebagai kajian awal terhadap karya tafsir yang menggunakan bahasa Bugis, karenanya penulis mereko mendir untuk kajian selanjutnya. Penelitian terhadap tafsir berbahasa Bugis ini memberikan beberapa catatan penting bagi penelitian tafsir secara khusus dan penelitian sebuah karya secara umum. Pengetahuan mengenai sejarah penulisan sebuah tafsir akan memberikan petunjuk mengenai substansi penafsiran serta latar belakang sosio historis lahir suatu pendapat, karena tafsir merupakan respon terhadap situasi dan wacana yang terjadi ketika tafsir itu ditulis. Kegagalan menghubungkan suatupendapat dengan konteksnya akan berdampak pada terjadinya perdebatan yang tidak efektif.

Demikian beberapa kajian mengenai peneliti terdahulu yang penulis temukan, dari beberapa literatur di atas mungkin ada kesamaan akan tetapi pada hakikatnya akan memiliki perbedaan yang sangat signifikan karena selain dari pada metodologi dan redaksi judul antara penulis dan peneliti terdahulu berbeda lokasi penelitian sehingga akan berbeda pula hasil penelitiannya.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk Mengetahui Kondisi ril pondok pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.
- b. Untuk Mengetahui Gambaran Mengenai Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf.
- c. Untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.
- d. Untuk mengetahui Implikasi Mempelajari Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
- b. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan strategi dan hasil pembelajaran tafsir Bugis di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Penerapan Strategi Pembelajaran

##### a. Pengertian Strategi

“Kata strategi bersal dari bahasa Yunani , yaitu stratogos” yang berarti militer *Ag* yang berarti memimpin. Dalam konteks awalnya, starategis diartikan Generalship atau suatu yang dilakukan para jendral dalam membuat rencana untuk menaklukan musuh dan memenangkan perang.<sup>10</sup> Sehingga tidak mengherankan jika pada awal perkembangannya istilah strategi digunakan dan populer dilingkungan militer.

Dalam *Kamus Istilah Manajemen*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling berhubungan dalam hal, waktu dan ukuran.<sup>11</sup>

Penggunaan kata strategi dalam manajemen atau suatu organisasi diartikan sebagai “kiat cara dan teknik utama yang dirancang secara sistematik dalam melaksanakan pungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategi organisasi.<sup>12</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah seni atau ilmu yang menggunakan sumber daya untuk melakukan kegiatan tertentu.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Setiawan Hari Purnomo dan Zulkieflimansyah, *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta : lembaga penerbitan pakultas ekonomi, UI 1999), h. 8

<sup>11</sup> Panitia Istilah manajemen Lembaga PPM, *Kamus Istilah Manajemen*, (Jakarta : Balai Aksara, 1983), Cet. Ke-2, h. 245

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta : gadjah mada universitas press, 2000), cet ke-1, h. 147

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1997), h. 199

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah proses rencana yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi berisikan sasaran dan program jangka panjang yang dirumuskan berdasarkan keunggulan dan kelemahan perusahaan atau organisasi guna menghadapi peluang dan ancaman dari luar. Karena strategi adalah sebagai suatu alat untuk mencapai suatu tujuan perusahaan atau organisasi, strategi memiliki beberapa sifat:

- a. Menyatukan (unified), yaitu menyatukan seluruh bagian-bagian dalam perusahaan.
- b. Menyeluruh (comprehensive), yaitu mencakup seluruh aspek dalam perusahaan.
- c. Integral (integrated), yaitu strategi akan cocok/sesuai dari seluruh tingkatan.<sup>14</sup>

#### **b. Tahap-Tahap Strategi**

- a. Analisis lingkungan

Analisis lingkungan merupakan proses awal dalam manajemen. Tahapan ini berintikan pada analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Aktivitas analisis ini kerap digabung dalam suatu kesatuan aktivitas yang lebih dikenal sebagai analisis SWOT (Strengths, weaknesses, oportunities, and threats), hasil analisis SWOT akan menunjukan kualitas kuantifikasi posisi organisasi yang kemudian memberikan rekomendasi berupa pilihan strategi generik serta kebutuhan atau modifikasi sumber daya organisasi.<sup>15</sup>

Berikut di jelaskan tentang analisis SWOT :

---

<sup>14</sup> Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengntar Proses Berfikir Strategic*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996) cet. Ke-1, h. 16

<sup>15</sup> Ismail Yusanto & M Karebet, *manajemen strategis perspektif syariah*, (jakarta: Khairul Bayan, 2003), h.11

- 1) Strength (kekuatan) adalah kekuatan yang dapat diandalkan oleh lembaga. Dengan adanya kekuatan ini suatu lembaga dapat memahami dan mengetahui cara tepat dalam menyusun rencana global.
- 2) Weaknes (kelemahan) adalah keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki sebuah lembaga. Dengan mengetahui kelemahan, lembaga yang diharapkan dapat mengantisipasi agar kelemahan tersebut tidak menjadi penghalang dalam mencapai rencana global.
- 3) Opprtunity (peluang) adalah situasi yang menguntungkan lembaga. Dengan mengetahui peluang lembaga diharapkan dapat memanfaatkannya menjadi potensi yang dapat mengantarkan tujuan utama.
- 4) Threath (ancaman) adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan lembaga. Ancaman ini perlu diketahui lembaga dengan baik. Dengan mengetahui ancaman lembaga diharapkan dapat mengambil langkah-langkah awal agar ancaman tersebut tidak menjadi kenyataan.<sup>16</sup>

Tujuan utama dilakukannya analisis lingkungan internal dan eksternal suatu lembaga adalah mengidentifikasi peliang yang harus segera mendapat perhatian serius dan pada saat yang sama lembaga menentukan beberapa kendala dan ancaman yang perlu diantisipasi.<sup>17</sup>

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa dengan analisis lingkungan eksternal maupun internal, maka suatu lembaga akan mengetahui aspeek mana yang berpengaruh terhadap kemampuan lembaganya. Sehingga lembaga tersebut dapat mengidentifikasi peluang-peluang yang ada, dengan

---

<sup>16</sup> Mulia Nasution, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Djambatan, 1996), h. 30-31

<sup>17</sup> Amirullah & Sri Budi Cantika, *Manajemen Strategik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002) cet. Ke-1 h.127

begitu kelemahan yang dimiliki dapat menjadi kekuatan yang dapat mengokohkan lembaga.

#### b. Perumusan Strategi

Perumusan strategi ini di dalamnya termasuk mengembangkan tujuan, mengenali peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.

Menurut David Aaker, sebagai mana dikutip oleh Kusnadi terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam merumuskan atau memilih suatu strategi yaitu :

- 1) Strategi harus tanggap terhadap lingkungan ekstrim.
- 2) Strategi melibatkan keunggulan kompetitif.
- 3) Strategi harus sejalan dengan strategi yang lainnya yang terdapat didalam organisasi.
- 4) Strategi menyiapkan keluwesan yang tepat pada bisnis dan organisasi strategi harus sesuai dengan misi organisasi dan tujuan jangka panjang.
- 5) Strategi secara keorganisasian dipandang layak dan wajar.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa perumusan strategi memiliki peran besar dalam suatu lembaga. Dengan memiliki tujuan, maka lembaga dapat merefleksikan target yang akan dicapai. Strategi yang dirumuskan hendaknya harus melihat kearah depan terhadap suatu lembaga agar suatu lembaga dapat mencapai tujuannya.

#### c. Implementasi Strategi

Di dalamnya termasuk menciptakan struktur organisasi yang efektif, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang

diterima. Implementasi strategi sering disebut tahap tindakan, karena implementasi berarti memobilisasikan manusia yang ada dalam sebuah organisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena memerlukan kedisiplinan, komitmen dan pengorbanan. Kerjasama juga merupakan kunci dari berhasil atau tidaknya implementasi strategi.

#### d. Pengendalian Strategi

Pengendalian strategi terdiri atas penentuan cakupan besaran keberhasilan (kualitatif dan kuantitatif) dalam mencapai strategi organisasi. Selama implementasi berlangsung, kemajuan secara berkala atau pada tahap-tahap penting untuk menilai apakah organisasi bergerak ke arah sasaran harus diperiksa, apakah strategi itu diimplementasikan seperti yang direncanakan dan apakah strategi tersebut mencapai hasil yang diharapkan. Secara umum pengendalian strategi terdiri dari 3 langkah, yaitu:

- 1) Pengukur kinerja (*Mesure The Performen*), yaitu perbandingan antara standar dengan pelaksanaan.
- 2) Perbandingan prestasi dengan standar (*Compare The Performance Match The Standard*), yaitu langkah untuk membandingkan hasil-hasil yang telah diukur dengan target atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Mengambil tindakan korektif (*The Corrective Action*), yaitu tindakan manajerial yang diambil para manajer ketika prestasi rendah dibawah standar atau target yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian strategi dibutuhkan untuk mengukur hasil kerja terhadap strategi yang dirumuskan.

---

<sup>18</sup> Amirullah & Sri Budi Cantika, *Manajemen Strategik*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002) cet. Ke-1,h.183

Dengan mengukur hasil kerja yang telah dicapai, maka suatu lembaga akan mengetahui posisi lembaganya. Sehingga kesalahan yang mungkin terjadi dapat diminimalisir.

### c. Proses Strategi

Seperti yang dikatakan oleh Joel Ross dan Michel bahwa sebuah organisasi tanpa adanya strategi umpama kapal tanpa kemudi, bergerak berputus dalam lingkaran. Organisasi yang dimiliki seperti pengembara, tanpa adanya tujuan tertentu.<sup>19</sup> Adapun proses strategi terdiri dari tiga tahapan :

#### 1. Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi termasuk didalamnya, adalah pengembangan tujuan, mengenali peluang dan ancaman eksternal, menetapkan suatu obyektifitas, menghasilkan strategi alternatif memilih strategi untuk dilaksanakan.<sup>20</sup> Dalam perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu keputusan dalam suatu proses kegiatan.

Teknik perumusan strategi yang penting dapat didukung menjadi kerangka kerja diantaranya :

- a) Tahap input (masukan), dalam tahap ini proses yang dilakukan adalah meringkas informasi sebagai masukan awal, dasar yang diperlukanya untuk merumuskan strategi.
- b) Tahap pencocokan, proses yang dilakukan adalah memfokuskan pada menghasilkan strategi alternative yang layak dengan mendukung faktor-faktor eksternal dan internal.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Fred R. David, *Manajemenstrategi Konsep*, (Jakarta :PT Prenhalindo, 1998) h. 3.

<sup>20</sup> Fred R. David, *Manajemenstrategi Konsep*, (Jakarta :PT Prenhalindo, 1998) h.15.

<sup>21</sup> Fred R. David, *Manajemenstrategi Konsep*, (Jakarta :PT Prenhalindo, 1998) h.183



- c) Tahap pemutusan, menggunakan suatu macam teknik, diperoleh input sasaran dalam mengevaluasi strategi alternative yang telah diidentifikasi dalam tahap kedua.<sup>22</sup>

Perumusan strategi haruslah selalu melihat kearah depan dan tujuan artinya peran perencanaan amatlah penting dan mempunyai andil yang besar baik interen maupun eksteren.

## 2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi termasuk pengembangan adanya dalam mendukung starategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang termasuk.<sup>23</sup> Implementasi sering disebut tahapan tindakan, karena implementasi berarti mobilisasi manusia yang ada dalam sebuah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. Tahap ini merupakan tahap paling sulit karena memerlukan kedisiplinan, komitmen dan pengorbanan, kerjasama juga merupakan kunci dari berhasil atau tidaknya implementasi strategi.

## 3. Evaluasi Strategi

Menerapkan dari tahap akhir strategi ada tiga macam aktivitas mendasar untuk mengevaluasi strategi.

- a) Menuju faktor-faktot eksternal (berupa peluang dan ancaman) dan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang menjadi dasar asumsi pembuatan starategi. Adapun perubahan faktor eksternal seperti tindakan yang dilakukan. Perubaha yang ada akan menjadi satu hambatan dalam pencapaian tujuan begitu pula dalam faktor internal yang diantaranya

<sup>22</sup> Fred R. David, *Manajemenstrategi Konsep*, (Jakarta :PT Prenhalindo, 1998) h.198

<sup>23</sup>Fred R. David, *Manajemenstrategi Konsep*, (Jakarta :PT Prenhalindo, 1998) h.5

strategi yang tidak efektif atau efektivitas implementasi yang buruk akan berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.

- b) Mengukur prestasi ( membanding hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual dan menyimak kemajuan yang dibuat kearah penyampaian yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus dapat diukur dan dibutuhkan, kriteria yang meramalkan hasil lebih dari pada kriteria yang mengungkapkan apa yang telah terjadi.
- c) Mengambil tindakan kreatif untuk memastikan bahwa prestasi diluar rencana.<sup>24</sup> Dalam mengambil tindakan kreatif tidak harus berarti bahwa strategi yang sudah akan ditinggalkan, bahkan strategi baru harus dirumuskan, Fred R. David mengatakan dalam bukunya manajemen strategi konsep bahwa “tindakan kreatif diperlukan jika tindakan atau hasil tidak sesuai dengan yang dibayangkan atau pencapaian yang direncanakan maka disitulah tindakan kreatif dilakukan”.<sup>25</sup>

Segala kegiatan kreatif harus konsisten secara internal dan tanggung jawab secara sosial, evaluasi diperlukan karena keberhasilan hari ini bukan merupakan jaminan keberhasilan dimasa depan, evaluasi strategi mungkin berupa tindakan yang kompleks dan peka, karena terlalu banyak penekanan. Pada evaluasi strategi akan merugikan suatu hasil yang akan dicapai. Evaluasi strategi sangat penting untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah dicapai. Evaluasi strategi perlu untuk semua organisasi dari semua kegiatan dengan mempertanyakan dan asumsi manajerial, harus memicu tujuan dan nilai-nilai merangsang kreativitas.

---

<sup>24</sup> Fred R. David, *Manajemenstrategi Konsep*, (Jakarta :PT Prenhalindo, 1998) h.5-6

<sup>25</sup> Fred R. David, *Manajemenstrategi Konsep*, (Jakarta :PT Prenhalindo, 1998) h.104

## B. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dua suku kata yaitu pondok dan pesantren. Jika ditelusuri, kedua kata tersebut tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Kata pondok disinyalir merupakan saduran dari bahasa Arab فندق yang berarti hotel atau ruang tidur, asrama atau wisma sederhana,<sup>26</sup> karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>27</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, pondok diartikan dalam beberapa makna, antara lain adalah: a) bangunan untuk tempat sementara seperti yang didirikan di lading, di hutan dan sebagainya, b) rumah yakni sebutan untuk merendahkan diri, c) bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia untuk tempat tinggal beberapa keluarga, d) madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).

Dengan demikian, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Indonesia, pondok merupakan tempat tinggal yang didalamnya diisi oleh beberapa orang yang memiliki tujuan belajar agama dengan ciri khas kesederhanaan dan kerendahan hati yang tercermin dari bangunan yang ditempatinya.

Sebagai sebuah pendidikan tua di Indonesia, pantaslah jika pesantren mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan baik wilayah rural (pedesaan), sub urban (pinggiran kota) maupun urban (perkotaan). Dengan adanya perkembangan kuantitas tersebut, bisa memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan

<sup>26</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), h. 40

<sup>27</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), h.18.

sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Perkembangan kedua adalah menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi.<sup>28</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi saat ini turut mempengaruhi nuansa pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan cepat pula berubah dan berkembangnya berbagai tuntutan masyarakat. Untuk itu lembaga pendidikan pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya. Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat 'religius' tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut. Dalam era global pesantren perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian agar eksistensi pendidikan pesantren tetap terjaga di tengah hiruk pikuk pendidikan lainnya.<sup>29</sup>

Dalam bidang pendidikan Islam ternyata Abdurrahman Wahid telah akrab dan banyak berpartisipasi baik dalam even-even dalam maupun luar negeri untuk diminta pikiran-pikiran dan ide-idenya tentang pendidikan Islam. Bahkan karena dianggap berjasa menjadi fasilitator antara pesantren dengan dunia luar, maka beliau dikenal dengan jendela pemikiran kaum santri.<sup>30</sup> Tidak hanya itu, beberapa tokoh menganggap Abdurrahman Wahid 'jualan pesantren' di dunia masyarakat politik sehingga pesantren menjadi isu nasional dan menjadi bahan penelitian ilmuan manca negara.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>M. Sulthon dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo, 2006), h. 5-6.

<sup>29</sup>M. Sulthon dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo, 2006), h. 1-2.

<sup>30</sup>Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, h. x

<sup>31</sup>Moeslim Abdurrahman, *Dia adalah Jendela Kepala Dunia*, dalam *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 21.

Nurcholish Madjid juga menambahkan bahwa dari keterangan sederhana itu saja mungkin sudah dapat menarik suatu proyeksi tentang apa peranan dan di mana letak sebenarnya sistem pendidikan pesantren dalam masyarakat Indonesia yang merdeka (artinya: tidak dijajah), untuk masa depan bangsa yang lebih "berkepribadian". Gambaran konkritnya dapat dibuat dengan menganalogikan sebuah pesantren di Indonesia (mengambil sebagai misal Tebuireng) dengan sebuah kelanjutan "pesantren" di Amerika Serikat (mengambil sebagai misal "pesantren" yang didirikan oleh pendeta Harvard di dekat Boston). Tebuireng menghasilkan apa yang bisa dilihat oleh rakyat Indonesia sekarang ini, dan "pesantren"-nya pendeta Harvard itu telah tumbuh menjadi sebuah universitas yang paling "prestigious" di Amerika, dan hampir secara pasti memegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan-gagasan mutakhir. Demikian pula kaitannya dengan kekuasaan. Universitas Harvard memegang rekor dalam menghasilkan orang-orang besar yang menduduki kekuasaan tertinggi di Amerika Serikat. Tetapi di Indonesia sebagaimana kita ketahui, peranan "Harvard" itu tidak dimainkan oleh Tebuireng, Tremas ataupun Lasem, melainkan oleh suatu perguruan tinggi umum yang sedikit banyak merupakan kelanjutan lembaga masa penjajahan: UI misalnya.<sup>32</sup>

Sepintas pesantren memang semakin bertambah sadar akan kondisi dan keadaannya. Sekarang, kesadaran akan pentingnya keterampilan dan bahkan teknologi semakin tinggi, tetapi tentu bukan karena kekecewaan terhadap kebangkrutan teknologi dan ilmu modern, tapi karena kebutuhan yang mendesak terutama karena menjaga nilai dan khazanah kearifan pesantren.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3

<sup>33</sup>Wahid, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*, h. 98.

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang di sebagian pesantren pada beberapa dekade ini cenderung memperlihatkan pola yang tetap (stagnan) dan perlu adanya modernisasi. Setidaknya stagnansi kurikulum pesantren itu dapat disimpulkan pada poin-poin sebagai berikut:

- a) Kurikulum pesantren ditujukan untuk “mencetak” ulama atau ahli agama dikemudian hari semata.
- b) Struktur dasar kurikulum pesantren adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai atau guru.
- c) Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.<sup>34</sup>

Sebenarnya, bila dilihat dari jabaran di atas, maka dapat diambil kongklusi sederhana bahwa kurikulum tersebut di atas hanya akan membentuk santri yang ahli dalam ilmu agama saja, padahal seperti sudah maklum kalau tidak semua santri yang belajar di pesantren dapat dicetak menjadi ahli agama atau ulama. Yang demikian itu karena setiap santri memiliki potensi dan keahlian yang berbeda. Keinginan dan usaha Abdurrahman Wahid itu beliau sampaikan sebagai berikut:

”Saya mencoba memperkenalkan nilai-nilai baru yang menurut saya lebih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pesantren di masa akan datang. Dan orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren kan untuk jadi kyai, saya secara jujur harus diubah. Saya lakukan upaya memperkenalkan suatu hal baru kalau pesantren toh mau memekarkan kurikulumnya, mau menerapkan hal-hal baru, itu dalam konteks pengabdian pesantren kepada

---

<sup>34</sup>Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, h. 145.



masyarakat. Masyarakat yang belum berkembang ini mari kita kembangkan. Karena itu undang LSM ke pesantren”.<sup>35</sup>

Abdurrahman Wahid sadar betul bahwa jika keadaan seperti di atas dihubungkan dengan penyediaan angkatan kerja, maka karakteristik kurikulum itu hanya akan menghasilkan alumni yang memasuki lapangan-lapangan kerja “tradisional”, seperti menjadi guru, petani, pedagang kecil, dan pejabat pemerintah pada jabatan yang tidak membutuhkan spesialisasi. Karena pendidikan yang diberikan tidak menjurus pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan agama maka tidaklah dapat diminta dari pesantren menurut pola di atas untuk menyediakan tenaga kerja yang terdidik khusus untuk sesuatu jenis pekerjaan. Sifatnya yang ditekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup tertentu yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan yang tidak direncanakan sebelumnya.<sup>36</sup>

Nurcholish Madjid sebagai seorang cendekiawan muslim yang banyak menangkap khazanah kekayaan Islam klasik menyadari keunggulan perpaduan keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman yang telah mengantarkan Islam pada era keemasan dan kemajuan itu. Sementara itu, realitas dunia pendidikan Islam (pesantren) tradisional di Indonesia masih memperlihatkan keengganan untuk mengadopsi ilmu-ilmu umum. Lembaga pendidikan ini mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik saja. Aspek ini dari satu sisi punya nilai positif sebagai salah satu aset yang dimilikinya dan patut untuk dilirik kembali dalam membangun sistem pendidikan pada abad keruhanian ini.

Dalam hal ini setidaknya ada dua hal yang penting dalam pembahasan pemikiran Nurcholish Madjid tentang kurikulum ini. Pandangan Nurcholish

---

<sup>35</sup>Moh. Shaleh Isre, *Tabayun Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1998), h. 159

<sup>36</sup>Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, h. 146.

Madjid tentang kurikulum pendidikan pesantren terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya lebih khusus disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajaran meliputi: *Fiqh* (paling utama), *Nahwu*, *Aqa'id*, *Sharaf* (juga mendapat kedudukan penting), sedangkan tasawuf serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum “keagamaan” cenderung terabaikan.<sup>37</sup>

Nurcholish Madjid membedakan makna agama dan keagamaan, menurutnya yang demikian ini penting agar tidak terjadi salah tanggap tentang bagian mana yang harus ditekankan dan bagian mana yang menjadi pendukung. Menurut:

Perkataan “agama” lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Materi “keagamaan” ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwu-sharafnya serta bahasa arabnya. Disisi lain pengetahuan umum nampaknya lebih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.

Secara terperinci Nurcholish Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesantren tersebut berkisar pada. Nahwu-Sharaf, Fiqih, Aqa'id, Tasawuf, Tafsir, Hadits, dan bahasa Arab. Di mana penelahan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatiknya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan produsen.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Mastuhu pernah melakukan penelitian yang hasilnya, prosentase perbandingan kurikulum pesantren dengan kurikulum lain. Beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikannya dengan 20% berisi pelajaran umum, 80% berisi pelajaran agama, misalnya madrasah yang diasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum beraku ketentuan kurikulum sebagaimana diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, cet II, 2005), h. 78.

<sup>38</sup>Lihat Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 7-11.

Menurut Nurcholish Madjid dalam tulisannya:

Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahu-tahun, pulang hanya membawa keahlian “mengaji” beberapa kitab saja. Jika seorang santri merasa betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kyainya meminta tashih dan ijazah kelulusan. Jika ijazah itu diberikan, maka santri tersebut mempunyai wewenang untuk mengajarkan kitab itu kepada orang lain, dan mulailah dia menjadi seorang kyai baru.

Melihat pemikiran Nurcholish Madjid tersebut, nampaknya pesantren semacam inilah (pesantren yang menggabungkan unsur agama, keagamaan, dan umum) yang paling memenuhi selera kaum muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat ini. Kondisi ini memperlihatkan terjadinya integritas keilmuan (“ilmu-ilmu” umum” dan “ilmu-ilmu Islam”) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan. Ini terlihat pada penggabungan pengetahuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang melambangkan perpaduan antara unsur keIslaman dan unsur kemodernan. Karena itu, orientasi kulturalnya menjadi lebih sederhana. Justru aspek integritas keilmiah yang menjadi perhatian utama. Dengan demikian, Nampaknya Nurcholish Madjid di sini menekankan agar dalam penerapan kurikulum di pesantren adanya *check and balance*. Pertimbangan yang dimaksudkan baik antara materi hasanah Islam klasik itu sendiri, misalnya penekanan yang sama antara Fiqih, ‘Aqaid, Tafsir, Hadits Bahasa Arab dan lain-lain. Perimbangan antara pengetahuan keislman dan pengetahuan umum. Ketidakseimbangan ini pada gilirannya, bahkan telah melahirkan suatu sistem nilai di pesantren-pesantren yang diyakini menjadi suatu paham (*ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*).<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholid Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, h. 90.

Sepintas pesantren memang semakin bertambah sadar akan kondisi dan keadaannya. Sekarang, kesadaran akan pentingnya keterampilan dan bahkan teknologi semakin tinggi, tetapi tentu bukan karena kekecewaan terhadap kebangkrutan teknologi dan ilmu modern, tapi karena kebutuhan yang mendesak terutama karena menjaga nilai dan khazanah kearifan pesantren.<sup>40</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang di sebagian pesantren pada beberapa dekade ini cenderung memperlihatkan pola yang tetap (stagnan) dan perlu adanya modernisasi. Setidaknya stagnansi kurikulum pesantren itu dapat disimpulkan pada poin-poin sebagai berikut:

1. Kurikulum pesantren ditujukan untuk “mencetak” ulama atau ahli agama dikemudian hari semata.
2. Struktur dasar kurikulum pesantren adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai atau guru.
3. Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.<sup>41</sup>

Sebenarnya, bila dilihat dari jabaran di atas, maka dapat diambil kongklusi sederhana bahwa kurikulum tersebut di atas hanya akan membentuk santri yang ahli dalam ilmu agama saja, padahal seperti sudah maklum kalau tidak semua santri yang belajar di pesantren dapat dicetak menjadi ahli agama atau ulama. Yang demikian itu karena setiap santri memiliki potensi dan keahlian yang

---

<sup>40</sup>Wahid, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*, h. 98.

<sup>41</sup>Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, h. 145.

berbeda. Keinginan dan usaha Abdurrahman Wahid itu beliau sampaikan sebagai berikut:

”Saya mencoba memperkenalkan nilai-nilai baru yang menurut saya lebih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pesantren di masa akan datang. Dan orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren kan untuk jadi kyai, saya secara jujur harus diubah. Saya lakukan upaya memperkenalkan suatu hal baru kalau pesantren toh mau memekarkan kurikulumnya, mau menerapkan hal-hal baru, itu dalam konteks pengabdian pesantren kepada masyarakat. Masyarakat yang belum berkembang ini mari kita kembangkan. Karena itu undang LSM ke pesantren”.<sup>42</sup>

Abdurrahman Wahid sadar betul bahwa jika keadaan seperti di atas dihubungkan dengan penyediaan angkatan kerja, maka karakteristik kurikulum itu hanya akan menghasilkan alumni yang memasuki lapangan-lapangan kerja “tradisional”, seperti menjadi guru, petani, pedagang kecil, dan pejabat pemerintah pada jabatan yang tidak membutuhkan spesialisasi. Karena pendidikan yang diberikan tidak menjurus pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan agama maka tidaklah dapat diminta dari pesantren menurut pola di atas untuk menyediakan tenaga kerja yang terdidik khusus untuk sesuatu jenis pekerjaan. Sifatnya yang ditekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup tertentu yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan yang tidak direncanakan sebelumnya.<sup>43</sup>

Nurcholish Madjid sebagai seorang cendekiawan muslim yang banyak menangkap khazanah kekayaan Islam klasik menyadari keunggulan perpaduan keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman yang telah mengantarkan Islam pada era keemasan dan kemajuan itu. Sementara itu, realitas dunia pendidikan Islam (pesantren) tradisional di Indonesia masih memperlihatkan keengganan untuk mengadopsi ilmu-ilmu umum. Lembaga

---

<sup>42</sup>Moh. Shaleh Isre, *Tabayun Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1998), h. 159

<sup>43</sup>Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, h. 146.

pendidikan ini mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik saja. Aspek ini dari satu sisi punya nilai positif sebagai salah satu aset yang dimilikinya dan patut untuk dilirik kembali dalam membangun sistem pendidikan pada abad keruhanian ini.

Dalam hal ini setidaknya ada dua hal yang penting dalam pembahasan pemikiran Nurcholish Madjid tentang kurikulum ini. Pandangan Nurcholish Madjid tentang kurikulum pendidikan pesantren terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya lebih khusus disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajaran meliputi: *Fiqh* (paling utama), *Nahwu*, *Aqa'id*, *Sharaf* (juga mendapat kedudukan penting), sedangkan tasawuf serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum “keagamaan” cenderung terabaikan.<sup>44</sup>

Nurcholish Madjid membedakan makna agama dan keagamaan, menurutnya yang demikian ini penting agar tidak terjadi salah tanggap tentang bagian mana yang harus ditekankan dan bagian mana yang menjadi pendukung. Menurut:

Perkataan “agama” lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Materi “keagamaan” ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwu-sharafnya serta bahasa arabnya. Disisi lain pengetahuan umum nampaknya lebih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.

---

<sup>44</sup>Mastuhu pernah melakukan penelitian yang hasilnya, prosentase perbandingan kurikulum pesantren dengan kurikulum lain. Beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikannya dengan 20% berisi pelajaran umum, 80% berisi pelajaran agama, misalnya madrasah yang diasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum beraku ketentuan kurikulum sebagaimana diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, cet II, 2005), h. 78.

Secara terperinci Nurcholish Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesanten tersebut berkisar pada. Nahwu-Sharaf, Fiqih, Aqa'id, Tasawuf, Tafsir, Hadits, dan bahasa Arab. Di mana penelahan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatiknya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan produsen.<sup>45</sup>

Menurut Nurcholish Madjid dalam tulisannya:

Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahu-tahun, pulang hanya membawa keahlian “mengaji” beberapa kitab saja. Jika seorang santri merasa betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kyainya meminta tashih dan ijazah kelulusan. Jika ijazah itu diberikan, maka santri tersebut mempunyai wewenang untuk mengajarkan kitab itu kepada orang lain, dan mulailah dia menjadi seorang kyai baru.

Melihat pemikiran Nurcholish Madjid tersebut, nampaknya pesantren semacam inilah (pesantren yang menggabungkan unsur agama, keagamaan, dan umum) yang paling memenuhi selera kaum muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat ini. Kondisi ini memperlihatkan terjadinya integritas keilmuan (“ilmu-ilmu” umum dan “ilmu-ilmu Islam”) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan. Ini terlihat pada penggabungan pengetahuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang melambangkan perpaduan antara unsur keIslaman dan unsur kemodernan. Karena itu, orientasi kulturalnya menjadi lebih sederhana. Justru aspek integritas keilmiahan yang menjadi perhatian utama. Dengan demikian, Nampaknya Nurcholish Madjid di sini menekankan agar dalam penerapan kurikulum di pesantren adanya *check and balance*. Pertimbangan yang dimaksudkan baik antara materi hasanah Islam klasik itu sendiri, misalnya

---

<sup>45</sup>Lihat Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 7-11.

penekanan yang sama antara Fiqih, ‘Aqid, Tafsir, Hadits Bahasa Arab dan lain-lain. Perimbangan antara pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum. Ketidakseimbangan ini pada gilirannya, bahkan telah melahirkan suatu sistem nilai di pesantren-pesantren yang diyakini menjadi suatu paham (*ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*).<sup>46</sup>

## 2. Elemen dan Ciri Khas Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia. Kiai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren mempunyai 5 syarat dan ciri khas yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kiai.

Kelima ciri khas di atas merupakan elemen dasar yang dimiliki sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki kelima elemen di atas dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam pembinaan santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pondok pesantren.

### a. Pondok

Sebagaimana penjelasan sebelumnya tentang makna etimologi pondok yaitu sebuah asrama yang menjadi tempat tinggal santri dan kiai. Pondok merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Keberadaan pondok bagi sebuah pesantren menjadi hal yang mutlak karena pondok atau asrama banyak menunjang kegiatan santri, baik di siang hari maupun di malam hari. Hal tersebut didasarkan pada jarak pondok dengan sarana pondok

---

<sup>46</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholid Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, h. 90.



yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Di samping sebagai tempat tinggal, pondok juga melatih para santri untuk menciptakan situasi yang mendukung penguasaan ilmu-ilmu agama juga menciptakan ruang komunikasi antara satu dengan yang lain, baik antara kiai dengan santri atau santri dengan santri yang lain. Dalam bahasa Zamakhsari Dhofir, sikap sikap timbal balik antara kiai dan santri terjalin karena para santri menganggap kiai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kiai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.<sup>47</sup>

#### b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khutbah dan salat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Menurut Zamakhsyari Dhofir, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba' yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw. tetap terpancar dalam sistem pondok pesantren.<sup>48</sup>

Keberadaan masjid bagi pondok pesantren pada dasarnya merupakan manifestasi terhadap petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang memerintahkan untuk meramaikan dan menghidupkan masjid, sebab hanya orang-orang beriman yang dapat memakmurkan masjid, sedangkan orang-orang musyrik tidak akan pernah melakukannya. Hal tersebut tercermin dalam QS al-Taubah/9: 17 hingga 18.

<sup>47</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 49.

<sup>48</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 49.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ  
وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ (17) إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (18)

Terjemahnya:

17. Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.

18. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>49</sup>

Menurut al-Zuhaili, ayat di atas menyampaikan bahwa orang-orang yang mampu memakmurkan masjid hanyalah orang yang memiliki keimanan yang benar berupa pengakuan terhadap Allah dan keesaan-Nya, pengkhususan ibadah kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan beriman kepada hari pembalasan-Nya. Menurut al-Zuhaili, bentuk pemakmuran masjid ada dua yaitu 1) pemakmuran secara fisik berupa membangun dan mendirikan masjid atau melakukan reparasi dan perbaikan atau melengkapi sarana dan prasarannya. 2) pemakmuran secara non fisik berupa beribadah, berzikir dan menghadiri majelis ilmu.<sup>50</sup>

#### c. Pengajaran kitab-kitab klasik Islam

Sejak tumbuhnya pondok pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

<sup>50</sup>Wahbah bin Mus{t}afa> al-Zuh{aili@, *al-Tafsi@r al-Muni@r fi@ al-'Aqi@dah wa al-Syari@'ah wa al-Manhaj*, Juz X (Cet. II; Damsyiq: Da>r al-Fikr al-Mu'a>s}ir, 1418 H), h. 138.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhoir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah”

#### d. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Pada umumnya seorang santri tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan.

Dalam pandangan Zamakhsyari Dhoir, santri merupakan murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren, santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak menetap di lingkungan

kompleks pesantren tetapi mengikuti serangkaian kegiatan pelajaran dalam pesantren.<sup>51</sup>

e. Kiai

Istilah kiai yang melekat dengan masalah agama Islam ternyata bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Jawa. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* mengatakan bahwa istilah kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu;

- 1) Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- 2) Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.<sup>52</sup>

### 3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pokok didirikannya pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan ilmu/tidak menyimpan ilmu guna diri sendiri sebagaimana yang tertera dalam QS al-Baqarah/2: 159

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (159)

<sup>51</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 51.

<sup>52</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 55.

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.<sup>53</sup>

- b. Tempat mendidik anak
- c. Usaha mengangkat derajat umat Islam. (Q.S. (58): 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ (11)

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>54</sup>

- d. Usaha untuk mewariskan ilmu
- e. Usaha untuk mencetak ulama/muslim yang taqwa.<sup>55</sup>

<sup>53</sup>Departemen Agama RI., *Al- Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Atlas, 2000), h. 40.

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 910-911.

<sup>55</sup>Lihat, Zaini Ahmad Syis, *Op.Cit.*, h. 25-28.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>56</sup>

Maksud dari penelitian kualitatif di sini adalah hasil penelitian mendeskripsikan obyek secara alamiah, faktual dan sistematis, yaitu mengenai strategi dan hasil pembelajaran tafsir bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap merupakan lembaga pendidikan Islam yang populer di kalangan masyarakat Sidrap, memiliki peserta didik yang cukup banyak dari tahun ke tahun serta memberikan sumbangsi pemikiran, tatanan dan kesan baik.

Adapun rencana penelitian dalam penulisan Skripsi ini secara keseluruhan memerlukan waktu yang lumayan lama sejak dimulainya penelitian hingga data penelitian jenuh, dengan rincian kegiatan yaitu : (1). Persiapan, (2). Penelitian

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15.

Lapangan, (3). Editing Data, (4). Analisis Data, (5). Penulisan Laporan dan (6). Penyampaian Laporan.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti.<sup>57</sup> Pendekatan merupakan upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa walaupun masalah penelitiannya sama, tetapi kadang-kadang peneliti dapat memilih satu antara dua atau lebih jenis pendekatan yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah.<sup>58</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan keilmuan yaitu pendekatan yuridis, pedagogis, psikologis dan sosiologis.

1. Pendekatan Pedagogis. Pendekatan ini mengandung bahwa peserta didik adalah mahluk Tuhan yang berada dalam perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengamati upaya kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, karena seluruh kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan pedagogis.
2. Pendekatan psikologis yakni pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dan memahami jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Berbagai pendekatan di atas, diharapkan dapat mampu mengungkap berbagai macam hal sesuai dengan objek dalam penelitian ini.

---

<sup>57</sup>Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 108.

<sup>59</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 136.

### ***C. Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>60</sup> Berikut penjelasannya:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang peneliti peroleh secara langsung yang terkait dengan strategi dan hasil pembelajaran tafsir bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap. Data ini peneliti peroleh dari beberapa informan yang terdiri atas guru yang bersangkutan.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data pelengkap atau penunjang apabila dibutuhkan. Data ini berfungsi untuk menghindari adanya data yang tidak valid yang didapatkan dari hasil penelitian. Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumentasi terkait data guru/Pembina dan santri serta dokumentasi penting kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Berdasarkan sasaran penelitian dengan mengacu kepada konsep utama serta unit analisis yang telah dikemukakan di atas, guna mendapatkan data kualitatif, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, antara lain: pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dokumentasi dan triangulasi. Menggunakan metode-metode pengumpulan data yang dimaksud, diharapkan dapat mengungkapkan masalah penelitian ini secara komprehensif sebagai konsekuensi dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>60</sup>Etta Mamang Sangadji dan dkk, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 170.



#### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.<sup>61</sup> Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Karena fokus pertama dalam penelitian ini mengenai strategi dan hasil pembelajaran tafsir bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf, maka peneliti pun ikut dalam proses aktualisasi/pelaksanaan Strategi dan hasil pembelajaran tersebut.

#### b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>62</sup> Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak-pihak yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu guru tafsir bugis, dan informan lain yang mendukung penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi berstruktur yaitu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.<sup>63</sup> Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

---

<sup>61</sup>S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 106.

<sup>62</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 186.

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 320.

### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>64</sup> Adapun dokumen yang dibutuhkan di sini adalah sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap, visi dan misi, struktur organisasi, struktur kurikulum, sarana dan prasarana, keadaan guru/pembina dan karyawan, dan keadaan santri

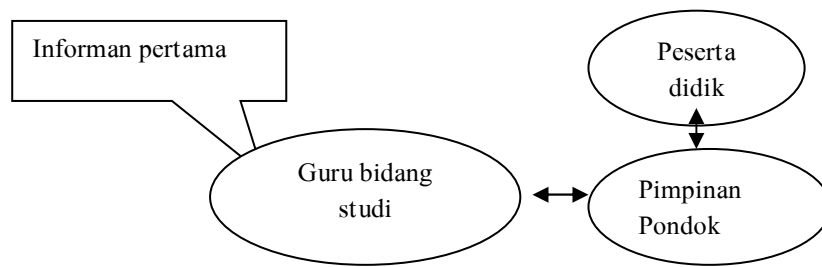
### d. Triangulasi

Dalam metode penelitian triangulasi merupakan validasi silang kualitatif. Triangulasi menilai atau mengkaji ketercukupan data didasarkan pada penggabungan sumber data atau prosedur pengumpulan data yang jamak. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua triangulasi yang ada yakni triangulasi sumber dan teknik. Sebagai contoh triangulasi sumber data digunakan ketika peneliti menanyakan perihal strategi dan hasil pembelajaran tafsir bugis. Pertanyaan ini, peneliti tanyakan kepada guru yang bersangkutan. Kegiatan ini dapat diilustrasikan melalui gambar sebagai berikut:

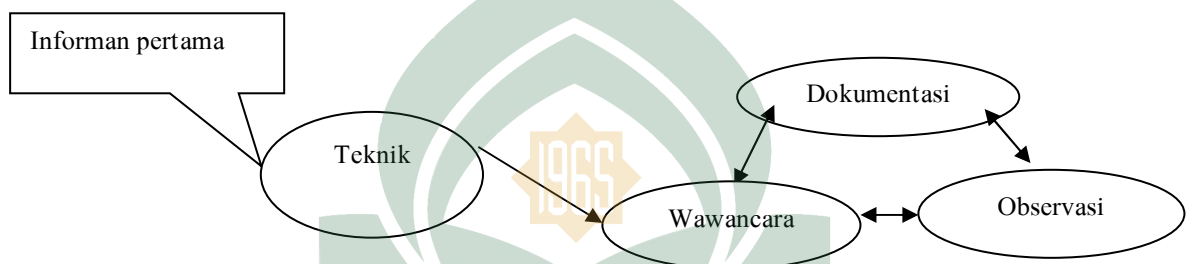
---

<sup>64</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 372.



Gambar 2 Triangulasi Sumber



Gambar 3 Triangulasi Teknik

### E. Instrumen Penelitian

Upaya untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian menjadikan kehadiran peneliti di lapangan penelitian merupakan hal penting karena sekaligus melakukan proses empiris. Hal tersebut disebabkan karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti secara langsung melihat, mendengarkan dan merasakan apa yang terjadi di lapangan.

Kehadiran peneliti dalam seting sebagai instrumen kunci, mengingatkan data informasi yang akan digali dalam sebuah proses ditinjau dari berbagai dimensi dan dinamika yang ikut mewarnai perjalanan tersebut. Kehadiran peneliti dalam seting berperan sebagai instrumen utama dimaksudkan, untuk menjaga objektivitas dan akurasi data yang dibahas.

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.<sup>66</sup> Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrumen.<sup>67</sup> Kemudian peneliti mengembangkan instrumen tersebut menjadi wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### a. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam hal ini digunakan lembar pedoman observasi partisipatif. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kompetensi strategi dan hasil pembelajaran tafsir bugis.

Selain melakukan observasi mengenai kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam, peneliti juga menggunakan pedoman observasi untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialami santri-santri. Setelah jenis kesulitan telah diketahui oleh peneliti, maka langkah selanjutnya ialah mendata jumlah santri yang mengalami kesulitan belajar.

#### b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mencari data dan informasi mengenai strategi dan hasil pembelajaran tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan. Hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti ialah mengenai konsep-konsep yang diterapkan dalam pembelajaran tafsir Bugis.

---

<sup>66</sup>M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyah Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003), h. 321.

<sup>67</sup>*Human Instrument* berfungsi menetapkan fokus peneliti, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 305-306.

c. Blanko atau *form* Dokumentasi

Blanko dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil Pesantren, data guru, dan data jumlah santri di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap. Data tersebut sangat membantu peneliti dalam menggabungkan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sekaligus dapat menggambarkan kondisi umum Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.

**F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Keseluruhan teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Data disajikan secara deskriptif fenomenologis untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya yang memunculkan analisis.<sup>68</sup>

Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif berjalan secara simultan dan saling terintegrasi, bahkan ketika data tersebut mulai dikumpulkan oleh peneliti. Ada tiga teknik yang penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan pengamatan hingga akhir pengumpulan data. Peneliti kemudian melakukan reduksi data yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.

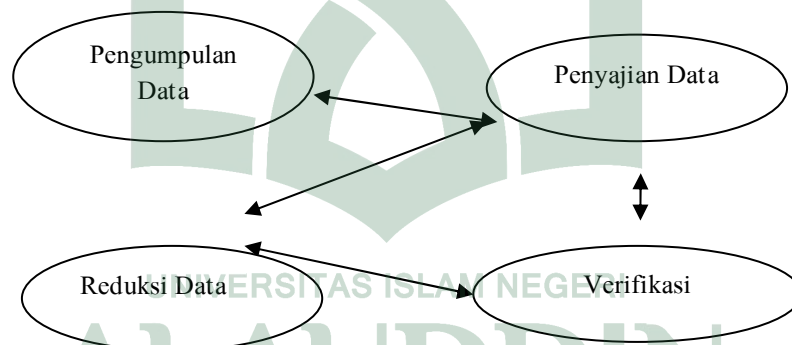
---

<sup>68</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6-10.

*Kedua*, peneliti melakukan penyajian data, penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah direduksi dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

*Ketiga*, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan khusus yang ditarik dari pernyataan yang bersifat umum,<sup>69</sup> dalam hal ini peneliti mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum.

Untuk lebih jelasnya uraian proses pengumpulan data tersebut, dapat dilihat dari gambarnya sebagai berikut:



Gambar 4 Proses Analisis Data<sup>70</sup>

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan 4 kriteria yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>71</sup>

<sup>69</sup>Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Siosial-Keagamaan* (Cet: I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

<sup>70</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 92.

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan dengan cara mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu sudah sah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Namun peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

---

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 368-378.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Selayang Pandang*

##### PROFIL SINGKAT

PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAА BENTENG

KEC. BARANTI KAB. SIDRAP PROP. SULAWESI SELATAN.

#### **1. Muqaddimah**

Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa (PPUW) Benteng Sidrap didirikan oleh Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf pada tanggal 1 Januari 1974. Dan diresmikan penggunaannya oleh pemerintah Kab. Sidrap pada tanggal 4 April 1974 oleh Bapak, H. Arifin Nu'mang (Bupati Sidrap pertama).

Letak geografis PPUW berada di Kel. Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap letaknya lebih kurang 3 KM dari arah selatan Kota Rappang dan 190 KM arah utara Kota Makassar Ibukota Prop. Sulawesi Selatan.

Pengambilan nama “al-Urwatul Wutsqaa” dikutip dalam salah satu penggalan kalimat dalam ayat suci al Qur'an yakni Surah al-Baqarah ayat 256 yang berarti tali yang kokoh. Sejak berdirinya, PPUW pertama kali dipimpin oleh Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf yang lebih dikenal dengan sebutan Kali Sidenreng. Beliau wafat pada tanggal 23 Juni 2004 dalam usia 84 tahun. Pada saat usia Anre Gurutta memasuki usia yang sangat lanjut, Tepatnya pada bulan Maret 2002, estafet kepemimpinan diserahkan kepada cucunya, Ustadz, H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.HI. Ustadz, H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.HI menakhodai PPUW



hingga Tahun 2013, sampai kemudian beliau mengundurkan diri pada tahun tersebut.<sup>72</sup>

Setelah pengunduran diri Dr. H. Imran Anwar Kuba, Lc., M.Hi, maka Dewan Pengurus Yayasan yang diketuai Oleh H.M. Farid Muin (putra pertama Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf), mengangkat H. Muh. Asri Kasman, Lc sebagai Pimpinan PPUW masa bakti Tahun 2013-2016.

## 2. Tujuan

Membentuk pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa pada Allah swt, berakhlakul karimah, berilmu, cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya.

## 3. Visi

Terwujudnya Pondok Pesantren yang Mandiri, Unggul, Terpercaya dan terbaik di Sulawesi Selatan Pada tahun 2020, dengan melahirkan alumni-alumni yang berdaya saing global, berakhlakul karimah dan berwawasan lingkungan.

## 4. Misi

- a. Mencetak kader-kader ulama sebagai pewaris para nabi.
- b. Mencetak kader-kader umara (pemimpin) anti korupsi dan anti Narkoba sebagai pelanjut estafet kepemimpinan bangsa.
- c. Mencetak kader-kader pelayan umat yang memiliki kemandirian dan profesional dalam bidangnya masing-masing.
- d. Mencetak generasi muslim Indonesia yang shaleh/shalehah dengan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* dan *istiqamah*.

---

<sup>72</sup>Data Penelitian dari Tata Usaha Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Sidrap.

- e. Meningkatkan dan memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengabdian pada masyarakat.

## **5. Badan Hukum**

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa (PPUW) adalah salah satu Lembaga Pendidikan Keagamaan Swasta yang resmi diakui keberadaannya oleh pemerintah dengan Akte Yayasan No. 16 tertanggal 12 Januari 1976 di depan Notari Abu Yusuf dan terdaftar pada Pengadilan Negerei Sidrap.

Pada tahun 1993, PPUW mendapatkan Status Diakui dari Direktur Jenderal Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam (Dirjen Binbaga Islam) No. 91/B.IV/PP.03.2/Kep/X/93.

Selanjutnya, pada tahun 1996, PPUW mendapatkan Status Disamakan oleh Dirjen Binbaga Islam No. 100/B.IV/PP.03.2 tertanggal 9 September 1996.

## **6. Kurikulum**

Dalam melakukan pengajaran, PPUW menyeimbangkan kurikulum Pendidikan Agama (Depag) dari Departemen Agama dengan kurikulum Pendidikan umum dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

Selain kedua kurikulum tersebut, PPUW juga memiliki kurikulum tersendiri yakni Kurikulum Pendidikan Kepesantrenan yang tidak diajarkan disekolah-sekolah lain (SMU/SMP/MADRASAH). Kurikulum Pendidikan Kepesantrenan ini melakukan pembelajaran sistim pengajian Halaqah dengan mengkaji berbagai macam kitab-kitab turats (karya ulama-ulama pada masa lampau) yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab tersebut adalah :

- a. Kitab “Matnul Ajrumuiyah”
- b. Kitab “Tafsir jalalain”
- c. Kitab “Tafsir Ibnu Katsir”
- d. Kitab “Subulus Salaam”
- e. Kitab “Shahih Muslim”
- f. Kitab “Fathul Qariib”
- g. Kitab “Fathul Muin”
- h. Kitab “Ushul Fiqhi”
- i. Kitab “Rahiiqil Makhtum”
- j. Kitab “Sirah Ibnu Hisyam”
- k. Kitab “Ihya Ulumuddin”
- l. Dll.<sup>73</sup>

### **Struktur Organisasi**

**Yayasan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa**

**Benteng Sidrap.**

**Pelindung/Penasehat ;**

**Bupati Sidrap.**

**Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sidrap**

**Camat Baranti.**

**Lurah Benteng.**

---

<sup>73</sup>Data Penelitian dari Tata Usaha Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Sidrap.

### **Dewan Pengurus Yayasan**

Ketua ; H.M. Farid Muin

Wakil Ketua ; H.M. Surkati Muin

Sekretaris ; Wahidin, S.Ag., M.A

Bendahara ; Hj. Umi Kalsum Muin

Wakil Bendahara; Dra. Hj. Sihrani

Pengawas ; Hj. Fauziyah Muin.

### **Pimpinan ;**

Anre Gurutta H. M. Asri Kasman, Lc

### **Wakil Pimpinan ;**

Anre Gurutta Drs. H.M. La Kalebbi

### **Sekretaris Jenderal;**

Ust. Wahidin, S.Ag.,M.A

### **Kepala Madrasah Aliyah ;**

Dra. Hj. Sitti Norma Bada

### **Kepala Madrasah Tsanawiah ;**

Dra. Juhaena.

### **Kepala Program Salafiyah (Kepesantrenan dan**

### **Tahfidz al Qur'an).**

Ust. H. Faisal, Lc

### ***PROFIL PONDOK***

1. Nama Pondok : Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa.
2. Alamat Pondok : Jalan : K.H. Abd. Muin Yusuf  
Kelurahan : Benteng  
Kecamatan : Baranti  
Kabupaten : Sidenreng Rappang  
Propinsi : Sulawesi Selatan.
3. No. Statistik Pesantren : 512 731 404001
4. Tahun Didirikan : 1 Januari 1974
5. Tahun beroperasi : 1 Januari 1974
6. Status tanah : Wakaf
  - a. Surat kepemilikan Tanah : Akta dan Sertifikat
  - b. Luas Tanah : 75.000 m<sup>2</sup>
7. Status bangunan : Milik Yayasan
8. Luas Bangunan : 5875 m<sup>2</sup>
9. Jumlah siswa : 750 orang.
  - a. Putra : 450 orang
  - b. Putri : 300 orang
10. Data Asrama : 14 Lokal
11. Data Guru :
  - a. Jumlah Guru keseluruhan : 45 Orang
  - b. Guru Tetap Yayasan : 35 Orang

- c. Guru Tidak Tetap : 4 Orang
- d. Guru PNS : 6 Orang
- e. Staf TU : 4 Orang

Benteng, Agustus 2014.

### **Dewan Pengurus**

### **Yayasan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa**

**Ir. H. M. Farid Muin<sup>74</sup>**

### **B. Gambaran Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf**

Tafsir Bugis Alm. AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf merupakan karya ulama asli Sulawesi Selatan. Sebagaimana terlihat bahasa Lontara pada Tafsir Bugis tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa Alm. AG. KH. Abd. Mu'in menggunakan pendekatan linguistik untuk menyebarkan ajaran dan makna al-Quran kepada masyarakat. Penyusunan Tafsir Bugis ini tentunya tidak lepas dari kerja sama beberapa murid Gurutta, sebagaimana dikatakan oleh Wahidin ar-Raffani, bahwa:

Tafsir bugis ditulis oleh Alm. AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf atau yang dikenal dengan sapaan Kali Sidenreng yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan dan dibantu beberapa muridnya seperti Prof. Dr. Arsyad yang pada saat ini menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pare-Pare. Kemudian AG. Prof. Dr. Farid Wajidi yang saat ini menjabat sebagai pimpinan pondok pesantren Darul Dakwah Islamiyah (DDI) Mangkoso, Kabupaten Barru. Selanjutnya dibantu oleh Prof. Dr. H. Andi Samsul Bahri Lagaligo. Mereka ini banyak membantu Gurutta Alm. KH. Abd. Mu'in Yusuf dalam menulis tafsir tersebut.<sup>75</sup>

<sup>74</sup>Data Penelitian dari Tata Usaha Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Sidrap.

<sup>75</sup>Wahidin ar-Rafani, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wustqaa, 1 April 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menganggap bahwa orang-orang yang memberi sumbangsi pemikiran dalam penyusunan Tafsir Bugis ini merupakan orang-orang yang berpengaruh dengan kapasitas keilmuan yang tidak diragukan lagi, sehingga keberadaan Tafsir Bugis ini tentunya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Meskipun sebelumnya, proses penyusunan Tafsir Bugis ini mengalami kendala sebagaimana dijelaskan oleh Wahidin ar-Raffani, bahwa:

Awalnya, penulisan Tafsir Bugis tersebut, atas inisiatif Gurutta disusun bersama pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan pada saat itu. Namun berjalan kurang lebih satu tahun proses penyusunan tafsir bugis tersebut mengalami kevakuman akibat ketidakseriusan para pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan pada saat itu. Sehingga penyusunan karya tersebut diambil alih oleh Alm. Gurutta KH. Abd. Mu'in Yusuf dan dibantu oleh ketiga muridnya yang disebutkan di atas.<sup>76</sup>

Inisiatif Alm. AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf untuk menyelesaikan karya agung tersebut merupakan usaha yang terpuji, agar dapat dipelajari oleh masyarakat setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada. Hal ini merupakan cita-cita bangsa yang pernah dikatakan oleh Alm. KH. Abdurrahman Wahid, bahwa bangsa Indonesia harus menyerap ajaran Islam, bukan budaya Arab.

Menariknya Tafsir ini, karena karya ini menggunakan bahasa Bugis dengan aksara Lontara. Aksara Lontara yang kita kenal sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan, hal ini tentunya memudahkan para pembaca dikarenakan bahasa tersebut adalah bahasa keseharian masyarakat sehingga masyarakat setempat dapat mengetahui, memahami, dan menghayati maksud dari ayat-ayat yang dijelaskan di dalam al-Quran. Tafsir ini terdiri dari 11 jilid yang mana setiap jilid dimuat 3 juz sehingga dalam penyusunannya memerlukan waktu yang tidak singkat, sebagaimana dijelaskan oleh Wahidin ar-Raffani, bahwa:

---

<sup>76</sup>Wahidin ar-Rafani, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wustqaa, 1 April 2017).

Penyusunan Tafsir Bugis ini memakan waktu yang cukup lama, kurang lebih 8 (delapan) Tahun. Penulisan tafsir ini dimulai pada Tahun 1988 dan kemudian dapat dirampungkan pada Tahun 1996.<sup>77</sup>

Penulis mengambil pesan pada bagian ini, bahwa ketekunan yang secara terus menerus dipertahankan akan membuahkan hasil. Disisi lain, penulis juga dapat memahami bahwa dalam menciptakan karya yang luar biasa tidaklah dengan cara atau waktu yang instan. Semuanya melalui proses yang panjang, pertimbangan-pertimbangan, dan kehati-hatian. Justru karena sikap acuh tak acuh oleh beberapa pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan pada saat itu sehingga keadaan menjadi terbengkalai. Beruntungnya, karena penyusunan Tafsir Bugis ini terus diperjuangkan oleh Alm. Gurutta KH. Abd. Mu'in Yusuf.

Keberadaan tafsir Bugis ini sendiri yang hingga sekarang masih dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Bugis tidak lepas dari perjuangan Wahidin ar-Raffani yang mengusulkan agar Tafsir Bugis ini harus tetap dipelajari selepas meninggalnya Alm. AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf, sebagaimana dikemukakan oleh Wahidin ar-Raffani bahwa:

Saya guru pertama yang mengajarkan Tafsir bugis ini selepas meninggalnya Gurutta Alm. KH. Abd. Mu'in Yusuf. Saya mulai mengajarkan Tafsir Bugis ini sejak Tahun 2004. Ketika Gurutta meninggal dunia pada saat itu saya masih menjabat sebagai ketua IKA PONPES al-Urwatul Wutsqaa. Dalam suatu pertemuan, saya diundang oleh dewan guru untuk menghadiri rapat. Dalam pertemuan itu saya memberikan usulan bahwa Gurutta sudah meninggal dengan meninggalkan karya dan siapa lagi yang akan mempelajari dan mengajarkannya kalau bukan kita sebagai santrinya. Dewan guru pada saat itu bertanya siapa yang bisa dan siap mengajarkan Tafsir Bugis ini? Dengan demikian saya menyatakan kesiapan untuk melanjutkan pembelajaran Tafsir Bugis tersebut dan mulai saat itulah pembelajaran Tafsir Bugis mulai diajarkan dan bertahan hingga saat ini. Dan pembelajaran Tafsir Bugis inilah yang saat ini menjadi ciri khas pesantren al-Urwatul Wutsqaa.

Demikian gambaran Tafsir Bugis Alm. KH. Abd. Mu'in Yusuf. Yang mana penulis mengambil pelajaran berharga bahwa dengan menulis, maka usia

---

<sup>77</sup>Wahidin ar-Rafani, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wustqaa, 1 April 2017).



seseorang akan lebih panjang dari usia manusia secara biologis, Tentunya melalui *value* dari karya yang ditinggalkan.

**C. Strategi Pembelajaran Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada deskripsi fokus penelitian bahwa berbicara tentang strategi maka tidak lepas dari pembahasan konsep, metode, aktualisasi, dan evaluasi suatu pembelajaran dengan menggunakan analisis SWOT.

Pada masa Alm. KH. Abd. Mu'in Yusuf, strategi yang diterapkan dalam pembelajaran Tafsir Bugis menggunakan strategi konvensional atau klasik yaitu dengan model *halaqah*, sebagaimana dijelaskan oleh Wahidin ar-Raffani, bahwa:

Gurutta mempersilahkan pada santrinya untuk menuliskan ayat terlebih dahulu yang akan dibahas kemudian diartikan seterusnya barulah ditafsirkan.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara di atas, penulis memahaminya bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam setiap pertemuan bervariasi, dengan menekankan pendekatan santri aktif. Metode ini sangat bagus untuk diterapkan karena, *pertama* proses menulis selain melatih keterampilan menulis juga dapat merangsang otak. *Kedua*, proses penerjemahan sangat baik untuk penguasaan mufradat. *Ketiga*, proses penafsiran merupakan bagian inti pembelajaran yang mana pada bagian ini dijelaskan mulai dari asbab, tujuan ayat tersebut dengan proses pengamatan secara kontekstual (makna). Sehingga para santri tidak mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat yang dijelaskan dalam bahasa metafora.

Sedangkan strategi yang diterapkan oleh Wahidin ar-Raffani, sebagaimana dijelaskan pada saat wawancara, bahwa:

---

<sup>78</sup>Wahidin ar-Rafani, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wustqaa, 1 April 2017).

Strategi saya sendiri sebagai guru bidang studi Tafsir Bugis saya mengajarkan cara membaca dan menulis aksara Lontara bahasa Bugis. Dengan memperkenalkan dasar terlebih dahulu karena lagi-lagi diantara santriwan dan santriwati masih terdapat beberapa yang tidak mampu membaca dan menulis aksara Lontara bahasa Bugis. Setelah mereka mempelajari dasarnya dan menguasainya maka barulah kita ajarkan Tafsir Bugis tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka, contoh kita berikan mereka pembahasan masalah keyakinan dan kekuasaan Allah Swt. dengan menggunakan metode ceramah, metode kisah, dan *feedback*. Selanjutnya pembahasan yang telah selesai dibahas pada setiap pertemuan maka santri ditugaskan untuk menghafal ayat tersebut.<sup>79</sup>

Salah satu hal menarik dari penjelasan di atas adalah alur level pembelajaran yang terstruktur dimana guru memposisikan diri sebagai *scaffolding* sampai pada saat santri siap untuk mendalami Tafsir Bugis. Hal menarik yang lain dari penjelasan di atas ialah digunakannya metode kisah pada proses pembelajaran, yang mana metode ini sangat ampuh sehingga para santri mudah mengerti dan memperkaya khazanah keilmuan. Hal ini menurut penulis adalah nilai *plus* yang perlu dipertahankan. Sementara untuk santri yang telah menguasai dasar pembelajaran tafsir bugis maka teknik belajarnya pun berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud Nurdin, bahwa:

Strategi yang saya gunakan khusus dalam proses pembelajaran tafsir Bugis adalah strategi yang mencakup metode Qira'ah selanjutnya saya memberi kesempatan kepada santri-santri untuk menulis, barulah kemudian saya jelaskan dengan menggunakan metode ceramah dan metode kisah.<sup>80</sup>

Penjelasan ini hampir sama dengan metode yang digunakan oleh Wahidin ar-Raffani. Penulis mencoba mengamati strategi yang digunakan sesuai dengan metode pendidikan Islam dengan menitik beratkan pada metode Qira'ah dan menulis. Kedua metode tersebut jika dikaitkan dengan wahyu yang pertama turun yakni QS. al-Alaq/96; 1-5:

---

<sup>79</sup>Wahidin ar-Rafani, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wustqaa, 1 April 2017).

<sup>80</sup> Mahmud Nurdin, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wustqaa, 7 April 2017)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ

﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.<sup>81</sup>
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Apabila penulis amati, maka metode ini yakni metode baca tulis sesuai metode pertama yang diperkenalkan Allah Swt. kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril mengenai keutamaan membaca dan kemuliaan menulis. Melalui metode ini diharapkan para santri mampu mencerna pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan manfaat metode ini oleh beberapa santri tingkat

Aliyah kelas dua, bahwa:

Strategi yang digunakan oleh ustadz Mahmud Nurdin yaitu menggunakan metode ceramah dan kisah setelah proses Qira'ah dan menulis. Dengan menafsirkan perkata lalu ditafsirkan perayat. Manfaatnya, kami bisa mengerti Tafsir Bugis sekaligus memahami Tafsir ayat melalui metode yang digunakan. Manfaat lainnya, dengan mempelajari Tafsir Bugis, kami dapat memperkaya bahan ceramah.<sup>82</sup>

Juga ditambahkan oleh Irmayanti, santriwati yang penulis wawancarai,

bahwa:

Strategi yang saya gunakan menekankan pada guru dan santri aktif, dengan metode ceramah dan metode kisah. Dalam proses pembelajaran, ustadz memberikan umpan balik kepada kami juga dengan kerja sama, misalnya ustadz memberikan kami kesempatan untuk mencari buku lain mengenai pembahasan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Kami senang dengan metode ini karena tidak membosankan, selain itu kami ditugaskan untuk menghafal ayat yang telah dipelajari pada setiap pertemuan. Dan tugas akhir kami setiap akhir semester yaitu dengan membuat konsep ceramah dari ayat-ayat yang telah dipelajari selama satu semester.<sup>83</sup>

<sup>81</sup>Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

<sup>82</sup>Imam, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wutsqaa, 10 April 2017).

<sup>83</sup>Irmayanti, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wutsqaa, 10 April 2017).

Data hasil wawancara dengan santri-santri ini mewakili jawaban wawancara santri-santri lain yang memiliki kesamaan jawaban atas pertanyaan peneliti. Yang mana peneliti menganalisa jawaban mereka bahwa strategi pembelajaran Tafsir Bugis yang diterapkan telah memadai. Hal ini dapat dilihat pada konsep, aktualisasi dengan beberapa metode, dan proses evaluasi akan tercapainya tujuan pendidikan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Terpenuhinya ranah kognitif melalui pengayaan konsep yang mana siswa diharapkan aktif, pada ranah afektif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk memunculkan keimanan digunakan metode kisah yang ada pada al-Quran, dan dari segi psikomotorik yaitu melalui evaluasi dengan menekankan keterampilan berceramah.

#### **D. Implikasi Mempelajari Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf**

Berbicara implikasi itu tidak lepas dari proses mengambil manfaat terhadap apa-apa yang dipelajari. Sebelum mengkaji masalah implikasi dalam mempelajari Tafsir Bugis AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf, penulis terlebih dahulu menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran Tafsir Bugis tersebut. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud Nurdin, bahwa:

Kesulitan dalam mempelajari Tafsir Bugis tentu ada, yaitu masih ada beberapa santri yang belum lancar membaca dan menulis, sebagaimana Tafsir Bugis ini yang menggunakan bahasa bugis dengan aksara Lontara maka santri-santri dituntut untuk mengetahui dasarnya terlebih dahulu.<sup>84</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis memahami bahwa masalah utama dalam proses pembelajaran tafsir Bugis terletak pada santri. Yang mana untuk memahami kandungan tafsir Bugis harus mengetahui dasarnya kemudian barulah melangkah pada level yang lebih tinggi.

---

<sup>84</sup>Mahmud Nurdin, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wustqaa, 7 April 2017).

Bagi para pemula hal ini justru adalah bagian yang paling sulit, karena harus kembali kepada pembelajaran klasik, yaitu kembali mempelajari muatan lokal atau aksara Lontara tersebut yang pada masa ini pelajaran tersebut berangsur-angsur hilang dari kurikulum sekolah. Tetapi bagi yang ahli hal seperti ini merupakan bagian yang menyenangkan dikarenakan ada pelajaran yang dapat diambil baik melalui ilmu agama ataupun budaya yang terkandung dalam tafsir tersebut.

Dari beberapa kesulitan yang dijelaskan di atas, terdapat manfaat dalam mempelajari Tafsir Bugis Alm. AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf, sebagaimana dijelaskan oleh Wahidin ar-Raffani, bahwa:

Saya pribadi menganggap bahwa Tafsir Bugis ini memiliki kelebihan yang besar karena rujukannya banyak. Dengan demikian kita dapat memahami penjelasan ayat al-Quran dari beberapa ulama seperti Ibnu Katsir dan Muhammad Mahjudi Jusi. Bahkan terdapat beberapa pendapat dari ulama Syi'ah seperti at-Taba-taba'i yang dijadikan rujukan oleh Gurutta. Hal ini mengindikasikan bahwa Gurutta sangat toleran terhadap pendapat.<sup>85</sup>

Penafsiran Tafsir Bugis ini seperti yang dijelaskan oleh Wahidin ar-Raffani merujuk kepada karya ulama, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa yang membedakan karya ini dengan tafsir ulama yang dijadikan rujukan terletak pada bahasa tafsirannya saja. Hal yang menarik pada bagian ini adalah rujukan yang diambil dari ulama Syi'ah yang kebanyakan masyarakat saat ini menutup diri atau bahkan menolak keras ajarannya. Penulis sendiri menilai Alm. AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf merupakan ulama yang terbuka terhadap setiap kalangan dengan ketentuan setiap pandangan itu memiliki manfaat dan baik untuk diterapkan.

Adapun manfaat bagi pendidik sebagaimana dikemukakan oleh Wahidin ar-Raffani, bahwa:

---

<sup>85</sup>Wahidin ar-Rafani, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wustqaa, 1 April 2017).

Tafsir ini merupakan karya yang mengandung ilmu besar di dalamnya, tentu dengan ilmu yang kami anggap besar ini memicu kami untuk mempelajarinya, disamping itu saya selaku pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sidrap banyak mengambil konsep dakwah melalui Tafsir bugis tersebut.<sup>86</sup>

Ditambahkan pula oleh Wahidin Kahar, bahwa:

Tafsir Bugis ini merupakan bentuk karya yang lain daripada yang lain, sehingga kami pun ingin mempelajari tafsir ini untuk menambah wawasan keislaman sekaligus menambah wawasan budaya lokal. Untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada.<sup>87</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis memahami bahwa Tafsir Bugis ini memiliki keistimewaan dari segi bahasa dan pendekatan budaya karena seperti yang dikenal bahwa masyarakat Bugis sangat fanatik jika berbicara tentang budaya. Pendekatan bahasa merupakan strategi yang paling ampuh untuk mempengaruhi atau mendoktrin masyarakat untuk mempelajari Tafsir Bugis ini. Disisi lain Tafsir ini juga bukanlah tafsir abal-abalan ditinjau dari isi dan rujukannya seperti yang telah dibahasakan sebelumnya sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Manfaat lain juga dirasakan oleh para santri, sebagaimana dikemukakan oleh Imam, bahwa:

Manfaat mempelajari Tafsir Bugis ialah kami dapat mengerti Tafsir Bugis tersebut, mulai dari kata dan ayat-ayat al-Quran. Disisi lain kami juga bisa mengambil bahan ceramah karena Tafsir ini hampir membahas semuanya.<sup>88</sup>

Penulis menganggap bahwa berhasilnya proses pembelajaran diukur oleh kepuasan seluruh elemen sekolah, baik guru dan terlebih lagi santri-santrinya. Melihat penjelasan di atas, proses pembelajaran Tafsir Bugis yang diterapkan di pesantren al-Urwatul Wutsqaa telah dapat dianggap berhasil karena alasan bahwa santri-santrinya merasakan kepuasan tersendiri.

<sup>86</sup>Wahidin ar-Rafani, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wustqaa, 1 April 2017).

<sup>87</sup>Wahidin Kahar, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wutsqaa, 17 April, 2017).

<sup>88</sup>Imam, Wawancara Penelitian (Sidrap: PONPES al-Urwatul Wutsqaa, 10 April 2017).

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa (PPUW) Benteng Sidrap didirikan oleh Anre Gurutta K.H. Abd. Muin Yusuf pada tanggal 1 Januari 1974. Dan diresmikan penggunaannya oleh pemerintah Kab. Sidrap pada tanggal 4 April 1974 oleh Bapak, H. Arifin Nu'mang (Bupati Sidrap pertama). Letak geografis PPUW berada di Kel. Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap letaknya lebih kurang 3 KM dari arah selatan Kota Rappang dan 190 KM arah utara Kota Makassar Ibukota Prop. Sulawesi Selatan.
2. Tafsir bugis ditulis oleh Alm. AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf atau yang dikenal dengan sapaan Kali Sidenreng yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan dan dibantu beberapa muridnya seperti Prof. Dr. Arsyad yang pada saat ini menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pare-Pare. Kemudian AG. Prof. Dr. Farid Wajidi yang saat ini menjabat sebagai pimpinan pondok pesantren Darul Dakwah Islamiyah (DDI) Mangkoso, Kabupaten Barru. Selanjutnya dibantu oleh Prof. Dr. H. Andi Samsul Bahri Lagaligo.
3. Strategi yang digunakan berbeda pada setiap tingkat. Untuk level dasar guru lebih menekankan pada proses membaca dan menulis aksara Lontara bahasa Bugis dengan memperkenalkan dasar terlebih dahulu. Sementara untuk santri yang telah menguasai teknik pembelajaran aksara lontara maka sudah dapat mengikuti pembelajaran tafsir bugis. Proses

pembelajaran diakhir dengan evaluasi yang menekankan santri aktif melalui praktek ceramah dengan konsep ayat-ayat yang telah dipelajari.

4. Implikasi mempelajari Tafsir Bugis Alm. AG. KH. Abd. Mu'in Yusuf dapat dilihat dari penyerapan ilmu agama dengan tetap mempertahankan nilai budaya dan bahasa, sehingga tujuan pendidikan pesantren sebagai subkultur negara dapat tercapai tanpa adanya satu bagian yang dirugikan.

#### **B. *Saran***

Dengan terselesaikannya penelitian dan penulisan skripsi ini, diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran dan pengayaan teori serta kekayaan budaya Indonesia terkhusus budaya masyarakat bugis. Hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi penulis secara pribadi.

Disisi lain, penulis menyadari kapitas pengetahuan penulis dalam penulisan skripsi ini, dengan demikian suatu bentuk kehormatan apabila pembaca memberikan sumbangan pemikirannya baik dalam bentuk kritikan atau saran yang membangun agar penulis dapat menyempurnakan skripsi ini dan sehingga skripsi ini bisa dijadikan konsumsi publik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Amirullah dkk. *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002.
- Anonimous, “Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, Jakarta: Grafika, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azizy, A. Qodri. *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*. dalam Ismail SM. Nurul Huda dan Abdul Khaliq eds. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Dawam, Ainurrafiq dkk. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta : 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1997.
- Departement Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*”, Semarang: Asy Syifa’,
- Dewa, Mas. *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kiai, Gus, Neng, Pengurus & Santri*. Probolinggo: Pustaka el-Qudsi, 2009.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1983.

H. Kafrawi. *Pembahasan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Cet.I; Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press, Cet. I, 2004.

Hari Purnomom, Setiawan dan Zulkieflimansyah. *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta : lembaga penerbitan pakultas ekonomi, UI 1999.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: raja Grafindo Persada, 2006.

Hasbullah. *Kapita Selekta Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 1999.

Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Cet. I: Jakata: Penamadani, 2003.

Kardiman, A.M.. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta : PT. Pronhalindo.

Khosin. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta : Salemba Empat, 1995.

Ma'mur Asmari, Jamal. *Diakletika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman dalam Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana, 2002.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan*. Jakarta: INIS, 1994.

- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pengendalian Pesantren Suatu Kajian Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1976.
- Moleong, Lexy J., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, (2001).
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Nasution S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, Mulia. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Djambatan, 1996.
- Nawawi Uha, Ismail. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV. DwiputraPustaka Jaya, 2010.
- Nawawi, dkk. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta : gadjah mada universitas press, 2000.
- Noor, Mahpuddin. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Panitia. *Istilah manajemen Lembaga PPM, Kamus Istilah Manajemen*. Jakarta : Balai Aksara, 1983.
- Permono, Syaichul Hadi. *Antologi kajian Islam*. PPS IAIN Sunan Ampel Press, 2003.

Pidarta, Made. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan pendekatan system*. Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Purwanto, Wan. *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya, 2007.

Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga, 2005.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th.

R. David, Fred. *Manajemenstrategi Konsep*. Jakarta :PT Prenhalindo, 1998.

Rasyid, Muhammad bin 'Ali Rida. *Tafsir al-Manar*. Juz XI, Bairut: al-Haihat al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.

RI No. 20 Tahun 2003, Undang-Undang. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.

RI, Departemen Agama. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen. Binbaga Islam, 1992.

Robbins, P. Stephen. *Essential of Organizational Behavior*. Halida, Jakarta: Erlangga, 2002.

Sangadji, dkk. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Siraj, Said Aqiel. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pusataka Hidayah, 1999,

Siregar DEA, Suryadi. *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996.

Sri Wahyudi, Agustinus. *Manajemen Strategik: Pengntar Proses Berfikir Strategic*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Sudrajat, Akhmad. *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran*. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukma Dinata, dll. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Supriyono. *Manajemen Strategik dan Kebijakan Bisnis*. Yogyakarta : BPFE, 1986.

W, Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet pertama; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Y. al-Barry , dkk. *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual*. Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Foto Proses *Interview*













